

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan realitas sosial mengenai kondisi *fatherless* yang masih banyak terjadi di masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai *fatherless*, yaitu kondisi ketika seorang ayah tidak menjalankan perannya secara optimal, baik karena ketidakhadiran secara fisik maupun emosional, sehingga berdampak pada kehidupan anak. Berdasarkan hasil penelitian, para informan juga memandang bahwa kondisi *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik keluarga, perceraian, masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, perilaku ayah yang menghindari tanggung jawab, hingga ketidakmampuan ayah menjalankan perannya sebagai figur pelindung dan pendamping dalam keluarga.

Terkait dengan penerimaan informan terhadap representasi *fatherless* yang ditampilkan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, serta pemaknaan mereka terhadap hubungan ayah dan anak, penyebab, dampak, dan realitas *fatherless* yang dianalisis menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, informan dikelompokkan ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu posisi dominan-hegemoni (*dominant-hegemonic*), posisi negosiasi (*negotiated code*), dan posisi oposisi (*oppositional code*).

Posisi dominan-hegemoni merupakan posisi ketika informan menerima bahwa representasi *fatherless* yang ditampilkan dalam film sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Informan pada posisi ini memahami bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran secara emosional yang berdampak terhadap perkembangan, kondisi psikologis, serta hubungan sosial anak. Selain itu, informan juga menerima bahwa berbagai bentuk perilaku ayah yang ditampilkan dalam film, seperti kurangnya komunikasi, menghindari tanggung jawab, tidak memberikan dukungan emosional, serta tidak terlibat dalam kehidupan anak merupakan gambaran yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, informan berada pada posisi menerima pesan yang disampaikan film sesuai dengan makna yang dibangun oleh pembuat film.

Posisi negosiasi yaitu ketika informan mengatakan bahwa representasi *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dapat diterima, namun tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas yang mereka pahami. Informan menilai bahwa beberapa penggambaran sosok ayah dalam film bersifat kontekstual sehingga tidak dapat digeneralisasikan sebagai representasi seluruh ayah di masyarakat. Selain itu, terdapat informan yang memandang bahwa penyebab maupun dampak *fatherless* tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku ayah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi, pola komunikasi keluarga, lingkungan, maupun pengalaman hidup masing-masing individu. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta pengetahuan yang telah dimiliki informan sebelumnya.

Meskipun demikian, informan pada posisi ini tetap memahami dan menerima pesan utama yang ingin disampaikan film mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Pada posisi ini terdapat hanya 1 informan, yaitu informan 3

Posisi oposisi yaitu ketika informan sepenuhnya menolak representasi *fatherless* yang ditampilkan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* karena dinilai tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi. Seluruh informan menilai bahwa representasi *fatherless* yang ditampilkan dalam film masih memiliki keterkaitan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekitar. Perbedaan yang muncul hanya terletak pada cara informan memaknai penyebab, bentuk, serta dampak *fatherless*, bukan pada penolakan terhadap representasi yang ditampilkan dalam film. Selain itu, seluruh informan berharap semakin banyak film yang mengangkat isu *fatherless* maupun permasalahan keluarga lainnya karena dinilai mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga, membangun komunikasi yang sehat, serta memahami dampak yang dapat ditimbulkan apabila peran tersebut tidak dijalankan secara optimal.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengarah pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai representasi

fatherless dengan menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, seperti film, serial, maupun media digital lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas karakteristik informan berdasarkan rentang usia, latar belakang keluarga, maupun pengalaman hidup sehingga diperoleh variasi penerimaan yang lebih beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki posisi penerimaan yang berbeda terhadap representasi *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, maupun *oppositional* berdasarkan perspektif Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang analisis resepsi, komunikasi keluarga, dan representasi *fatherless* dalam media massa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat film maupun praktisi media untuk menghadirkan representasi hubungan ayah dan anak yang lebih beragam, sehingga tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kehadiran emosional ayah dalam proses tumbuh kembang anak.